

Program Edukasi Budaya Nusantara melalui Pembelajaran Tarian Daerah di SB Pandan Jaya Malaysia

Nurmaulidia Husaeni¹, Edy Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia
hnurmaulidia@gmail.com¹, edypurwanto@unimus.ac.id²

Submitted: 05th Oct 2025 | **Edited:** 26th Dec 2025 | **Issued:** 01st January 2026

Cited on: Husaeni, N., & Purwanto, E. (2026). Program Edukasi Budaya Nusantara melalui Pembelajaran Tarian Daerah di SB Pandan Jaya Malaysia. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 6(1), 291-299.

ABSTRACT

Indonesian immigrant children growing up in Malaysia often have limited structured exposure to Nusantara culture within informal learning environments. Traditional regional dance offers strong pedagogical value, yet its impact must extend beyond movement imitation to foster cultural literacy. This study aimed to evaluate the effectiveness of a blended cultural learning activity in strengthening Nusantara cultural literacy through regional dance education at Sanggar Bimbingan Pandan Jaya, Malaysia. A blended activity method was used, including (1) cultural stimulus through traditional dance videos, (2) cognitive reinforcement using gamified quizzes on dance names and regional origins, and (3) stepwise guided dance practice emphasizing rhythm, expression, and movement synchronization. Data were collected through observation, quiz scores, and movement evaluation rubrics involving 20 students (grades 3–6). Results show that videos increased engagement and cultural recognition, quizzes improved immediate factual recall accuracy, and 80% of participants could follow fundamental dance movements with adequate rhythmic synchronization after guided demonstrations. Participants also displayed rising confidence, cultural pride, and a developing sense of belonging toward Indonesian cultural roots.

Keywords: Cultural Literacy, Regional Traditional Dance, Immigrant Children, Video-Based Learning, Embodied Learning

PENDAHULUAN

Indonesia menyimpan segudang keistimewaan budaya yang tersebar di setiap sudut daerah dengan menampilkan keberagaman dan memiliki cirinya masing-masing. Setiap daerah memiliki tradisi, bahasa dan adat istiadat masing-masing yang unik (Putra & Widyastuti, 2023). Keberagaman ini mencerminkan sejarah, lingkungan dan pengaruh dari berbagai kelompok etnis yang ada di Indonesia (Lestari, 2021). Ketika berbagai keberagaman tersebut bergabung dalam suatu ikatan bangsa, terciptalah sebuah keindahan yang penuh makna (Hapsari, 2021). Budaya Nusantara merupakan produk kreasi bangsa yang tersebar di berbagai kawasan bumi Indonesia dan wajib menjadi bagian dalam berbangsa dan bernegara yang perlu dilestarikan. Setiap suku dan daerah

memiliki kebudayaan yang unik, mulai dari seni, musik, tarian, hingga kuliner. Suryadi mengungkapkan bahwa warisan budaya Indonesia ini terus-menerus di turunkan dan dikembangkan kepada generasi selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan identitas dan karakter budaya dengan kekhasan dari bangsa timur (Nugroho, 2023). Budaya tersebut baik yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual/religius maupun kebutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadikan kekuatan yang mendasari persatuan bangsa Indonesia (Pratama & Lestari, 2022). Kebudayaan yang beragam ini menunjukkan identitas dan warisan budaya yang kaya, yang terus dilestarikan dan di promosikan di tengah modernisasi (Hernawati et al., 2025).

Budaya yang sangat kuat terikat kaitannya dengan nusantara adalah seni tari. Setiap daerah memiliki jenis tarian yang beraneka ragam, mencerminkan sejarah, nilai dan tradisi lokal. Ragam tarian antar suku memiliki keunikan dan karakter yang bervariasi (Widodo & Aprilia, 2024). Selain sebagai bentuk hiburan, tari juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan cerita, melaksanakan ritual dan memperkuat identitas suatu komunitas (Ramadhani, 2023). Perkembangan seni tari mengalami kemajuan yang signifikan seiring dengan perubahan zaman juga berkembangnya jenis tarian modern yang memadukan elemen tradisional dengan gaya kontemporer dan berkembang pula ilmu teknologi seperti ini. sekarang ini. Ini tidak hanya menciptakan inovasi dalam seni tari, tetapi juga memperluas jangkauan masyarakat (Sari & Nurhadi, 2022). Seni tari memainkan peran penting dalam dunia pendidikan, menjadikannya sebagai salah satu elemen penting yang berfungsi sebagai alat yang membantu dalam proses belajar, misalnya untuk mengembangkan kreativitas, menggali potensi diri, kedisiplinan dan kerja sama antar individu (Anggraini & Rachman, 2024). Dengan adanya seni tari seseorang dapat memahami dan menghargai warisan budaya, serta melatih keterampilan sosial setiap individu (Maulida et al., 2021).

Pendampingan edukasi bagi anak-anak imigran di Sanggar Bimbingan Pandan Jaya, Malaysia, menjadi inisiatif awal dalam memperkenalkan kembali fondasi budaya Indonesia kepada mereka. Program ini ditujukan secara khusus bagi anak-anak berkewarganegaraan Indonesia yang menghabiskan masa tumbuh kembang di luar tanah air, terutama di wilayah Pandan Jaya. Sebagian besar dari mereka lahir dan dibesarkan dalam ekosistem sosial-budaya yang berbeda, sehingga keterpaparan mereka terhadap bahasa Indonesia serta pemahaman mengenai tradisi dan nilai kebangsaan relatif terbatas.

Kondisi ini mendorong para orang tua untuk menempatkan anak-anak mereka pada lembaga pendidikan berbasis komunitas seperti Sanggar Bimbingan Pandan Jaya sebagai ruang pembelajaran tambahan.

Sanggar bimbingan merupakan alternative pendidikan yang penting bagi anak-anak pekerja ilegal Indonesia di Malaysia, meskipun masih terbatas dan belum dapat menggantikan akses terhadap pendidikan formal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan perhatian dari berbagai pihak seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan masyarakat umum untuk meningkatkan akses dan kesempatan pendidikan bagi anak-anak pekerja ilegal Indonesia di Malaysia (Kiptiyah & Liesdiani, 2024)

Melalui program Pendampingan ini, kami berharap dapat menjembatani jarak antara anak-anak imigran dengan warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Anak-anak ini, meskipun tinggal jauh dari tanah air, memiliki hak untuk mengenal akar budaya mereka dan merasa dekat dengan identitas keindonesiaan mereka. Oleh karena itu, program ini dirancang untuk menjadi jembatan yang menghubungkan mereka dengan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai luhur bangsa.

Siswa di luar negeri yang belajar tentang budaya Indonesia tidak hanya memperluas wawasan mereka tentang warisan dan identitas budaya mereka, tetapi juga membantu mereka menjaga hubungan dengan akar budaya mereka saat berada jauh dari rumah. Siswa dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka dengan belajar tentang adat istiadat, seni tradisional, bahasa daerah, dan festival budaya (Pasha Nurfaiza, 2025)

Salah satu fokus utama kami adalah memberikan pendampingan edukasi budaya, yang bertujuan membekali mereka dengan pengetahuan mendalam tentang sejarah, bahasa, dan kesenian Indonesia. Dengan memahami hal-hal tersebut, kami berharap mereka tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai dan melestarikan budaya Indonesia.

Semua upaya ini diharapkan dapat membangkitkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air di hati anak-anak imigran. Dengan mengenal budaya Indonesia secara lebih mendalam, mereka akan memiliki fondasi yang kuat untuk melestarikan warisan budaya, bahkan ketika mereka tinggal di negara lain. Siswa harus memiliki kemampuan literasi budaya sebagai salah satu aspek dasar menyerap berbagai sumber informasi keragaman budaya global (Maulida et al., 2021).

METODE

Metode pelaksanaan berisi uraian tentang metode yang digunakan dan tahapan pelaksanaannya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Oktober 2025. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah teknik campuran, yaitu edukasi melalui video, latihan melalui kuis, dan praktik tari daerah. Jumlah peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah 20 siswa kelas 3-6. Alasan pemilihan metode ini adalah karena lebih mudah dipahami dan menyenangkan bagi anak usia dini (Pasha Nurfaiza, 2025)

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah teknik pembelajaran campuran (blended cultural education method) yang terdiri dari 3 tahapan utama:

1. Edukasi Budaya melalui Media Video

Tahap awal kegiatan berupa pemberian stimulus dan pengantar budaya melalui pemutaran video yang menampilkan tari-tarian tradisional Nusantara beserta penjelasan singkat mengenai daerah asal, makna gerakan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Video digunakan sebagai media utama karena mampu memperkenalkan budaya secara lebih menarik, informatif, dan mudah diterima oleh anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan budaya berbeda. Selain sebagai apersepsi, tahap ini juga bertujuan membangun pemahaman konseptual sebelum masuk ke tahap praktik (Daryanti et al., 2025).

2. Penguatan Edukasi Budaya melalui Kuis (Quizizz)

Setelah pemutaran video, kegiatan dilanjutkan dengan kuis interaktif berbasis pertanyaan seputar budaya dan tarian yang telah ditonton, meliputi nama tari, daerah asal, ciri khas gerakan, serta pesan moral dalam tarian. Instrumen kuis digunakan untuk mengukur pemahaman awal peserta sekaligus memperkuat daya ingat kognitif terhadap konten budaya Nusantara. Kuis juga dirancang dengan pendekatan game-based learning agar suasana pembelajaran tetap menyenangkan namun tetap memiliki tujuan evaluatif (Tumanggor et al., 2024).

3. Pembelajaran Kinestetik melalui Praktik Tarian Daerah

Pada tahap akhir, peserta diberikan pelatihan langsung dan praktik menari dengan bimbingan instruktur sanggar. Fokus pembelajaran diarahkan pada penguasaan gerakan dasar, ekspresi, ritme, dan pemahaman arti setiap gerakan tari, bukan hanya hafalan koreografi semata. Latihan dilakukan secara bertahap mulai dari pemanasan, demonstrasi gerak, latihan per bagian, hingga sinkronisasi gerakan

bersama sebagai bentuk pembelajaran kolektif. Tahapan ini menjadi inti kegiatan karena menyediakan ruang bagi murid untuk mengalami langsung proses pewarisan budaya melalui tubuh (*embodied learning*), yang terbukti lebih kuat dalam menanamkan identitas budaya pada anak-anak (Djibrin & Pamungkas, 2023).



Gamabar 1. Alur Kegiatan Pembelajaran

PEMBAHASAN

Pembelajaran tentang edukasi budaya indonesia berhasil diperkenalkan pada acara Pemberdayaan Anak Imigran dan mendapatkan antusiasme yang tinggi dari para murid. Penulis ingin memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan tarian daerah yang telah meraka pelajari sekaligus meningkatkan keaktifan mereka. Bab ini menjelaskan capaian dari program yang telah dilaksanakan. Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang bermakna bagi perkembangan karakter dan kemampuan interaksi sosial anak-anak imigran Indonesia. Program ini berfokus pada edukasi budaya Nusantara dengan mengenalkan beragam tarian daerah, sebagai langkah menumbuhkan rasa kedekatan serta pemahaman terhadap kekayaan budaya Nusantara. Melalui proses belajar dan praktik langsung gerak tari tradisional, anak-anak tidak hanya memahami ragam budaya Indonesia, tetapi juga terdorong untuk mengenal dan bangga terhadap identitas budaya asal mereka, meskipun tumbuh dan beradaptasi di lingkungan yang berbeda. Berikut adalah hasil dan deskripsi detail kegiatan:

Tahap pertama, yaitu edukasi budaya melalui pemutaran video, menghasilkan respons yang sangat positif dari peserta. Anak-anak di SB Pandan Jaya menunjukkan keterlibatan aktif secara visual dan auditori, terlihat dari fokus perhatian yang tinggi, reaksi emosional seperti kagum terhadap kostum dan musik tradisional, serta keinginan spontan untuk menirukan gerakan yang mereka lihat di layar. Video terbukti menjadi jembatan awal yang efektif dalam proses cultural exposure, karena membantu peserta mengenali bentuk gerak dasar, iringan musik, dan identitas regional dari setiap tarian

sebelum mereka mempelajarinya secara fisik. Hal ini menegaskan bahwa penyampaian budaya melalui video berfungsi sebagai tahap pengenalan konseptual yang kuat untuk siswa imigran yang memiliki paparan budaya Indonesia yang terbatas dibanding anak yang tumbuh di dalam negeri.



Gambar 2. Edukasi Melalui Vidio Animasi

Tahap kedua dilakukan dengan kuis interaktif sebagai bentuk penguatan literasi budaya. Dari 20 peserta, mayoritas mampu menjawab pertanyaan dengan cukup baik pada aspek pengetahuan dasar, seperti nama tari dan daerah asal yang lebih cepat dikenali berkat stimulus video yang baru saja ditonton. Namun, beberapa peserta belum sepenuhnya memahami pertanyaan yang berkaitan dengan makna filosofis gerakan, menunjukkan bahwa pengetahuan simbolik dan nilai budaya membutuhkan proses internalisasi yang lebih panjang dan repetitif dibanding informasi faktual. Kendati demikian, kuis tetap berperan penting dalam memperkuat aspek kognitif melalui pendekatan game-based learning, sehingga anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak mengingat kembali dan menguji pemahaman mereka dengan cara yang menyenangkan tanpa tekanan akademik yang tinggi.



Gambar 3. Sesi Kuis

Tahap ketiga, yaitu praktik tari daerah, menunjukkan perkembangan kemampuan kinestetik peserta yang cukup signifikan. Sekitar 80% peserta mampu mengikuti gerakan dasar dengan ritme yang selaras setelah instruktur memberikan contoh dan membimbing mereka melalui koreografi secara bertahap. Proses latihan dilakukan secara sistematis, dimulai dari pemanasan untuk menyiapkan kelenturan tubuh, dilanjutkan dengan demonstrasi per bagian gerakan, hingga akhirnya penggabungan seluruh rangkaian gerak

menjadi satu kesatuan. Pendekatan terstruktur ini memungkinkan terjadinya proses learning by doing secara kolektif, di mana peserta tidak hanya mengamati, tetapi juga langsung mempraktikkan dan menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Pembelajaran melalui praktik langsung ini membantu peserta memperkuat koordinasi motorik, memahami pola gerak, serta menyesuaikan tubuh mereka dengan ritme musik yang mengiringi tarian.

Pada tahap lanjutan dari praktik ini, peserta mulai menunjukkan kemampuan yang tidak hanya terbatas pada meniru gerak instruktur, tetapi juga memahami makna di balik setiap rangkaian tarian. Mereka mulai mengenali logika gerak, hubungan antara tempo musik dengan intensitas tubuh, serta pentingnya ekspresi wajah dan sikap tubuh sebagai bagian dari penyampaian nilai estetis dalam tari daerah. Proses ini menggambarkan bagaimana embodied learning atau pembelajaran berbasis tubuh menjadi elemen yang sangat penting dalam pewarisan budaya. Melalui pengalaman langsung, interaksi dengan instruktur dan rekan sekelompok, serta pengulangan gerak yang konsisten, anak-anak belajar memahami budaya tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui sensasi, koordinasi, dan ekspresi tubuh mereka sendiri. Dengan demikian, praktik tari daerah tidak hanya membangun keterampilan motorik, tetapi juga menanamkan pemahaman budaya yang mendalam melalui proses partisipatif dan pengalaman fisik yang berkesinambungan.



Gambar 3 dan 4. Praktik Tari

Secara keseluruhan, metode pembelajaran campuran (Edukasi → kuis → praktik tari) terbukti memberikan dampak yang lebih terintegrasi dalam proses transmisi budaya bagi anak-anak imigran. Video membangun landasan visual, kuis memperkuat memori kognitif, dan praktik tari mendorong internalisasi melalui pengalaman fisik dan sosial. Model ini juga mampu menumbuhkan aspek non-teknis seperti kepercayaan diri, rasa memiliki budaya (sense of belonging), dan kemampuan bekerja dalam kelompok untuk menyamakan gerakan dan ritme. Dengan demikian, program ini tidak hanya

menghasilkan output berupa kemampuan menari, tetapi juga outcome jangka menengah berupa peningkatan edukasi budaya dan penguatan identitas Nusantara dalam konteks diaspora di Malaysia.

KESIMPULAN

Program edukasi budaya melalui pembelajaran tarian daerah di Sanggar Bimbingan Pandan Jaya, Malaysia, terbukti tidak sekadar menjadi aktivitas seni, melainkan sebuah intervensi budaya yang berdampak pada penguatan identitas, literasi budaya, dan pengalaman belajar kolektif anak-anak imigran Indonesia. Temuan pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa stimulus awal melalui video mampu memicu pengenalan budaya (cultural exposure), kuis interaktif memperkuat pemahaman kognitif dan daya ingat faktual, serta praktik tari bertahap mendorong internalisasi budaya melalui pembelajaran berbasis tubuh (embodied learning). Namun, lebih jauh dari itu, keberhasilan utama program ini justru terletak pada dimensi non-teknisnya: tumbuhnya rasa memiliki budaya (sense of belonging), peningkatan kepercayaan diri, serta terbentuknya kemampuan kolaboratif saat menyelaraskan gerak dan ritme bersama teman sebaya.

Meski demikian, penting untuk digarisbawahi bahwa kemampuan meniru gerak bukan bukti final dari penguatan identitas budaya. Identitas hanya benar-benar mengakar ketika proses pembelajaran bersifat repetitif, kontekstual, dan disertai pemaknaan nilai budaya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program ini layak dianggap efektif bukan karena ia menghasilkan koreografi yang benar, tetapi karena ia membuka ruang awal terbentuknya literasi budaya, yang bila dilanjutkan dengan pendampingan terstruktur, berpotensi menjadi model pewarisan budaya informal yang kuat untuk anak-anak imigran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan campuran (visual-kognitif-kinestetik) yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan strategi pembelajaran budaya yang lebih operasional dibanding metode apresiasi budaya yang pasif dan seremonial. Program seperti ini penting bukan hanya bagi pemertahanan budaya Indonesia di luar negeri, tetapi juga sebagai model pendidikan berbasis komunitas yang adaptif terhadap realitas diaspora. Apabila direplikasi dan dijalankan secara ajeg, kegiatan belajar tari daerah di sanggar dapat menjadi benteng awal yang efektif untuk menahan

erosi identitas budaya, sekaligus menjadi ruang tumbuh kebanggaan generasi muda Nusantara di tengah lingkungan multikultural Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., & Rachman, F. (2024). *Metode Pembelajaran Tari Berbasis Kreativitas di Sekolah*. Bandung: EduArt Publisher.
- Daryanti, F., Mustika, I. W., Rahayuningtyas, W., & Mustofa, H. A. (2025). The Role of Traditional Dance Education in Children's Learning: A Systematic Literature Review. *Journal of Curriculum Studies Research*, 7(2), 140–154.
- Djibrani, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Tari Tradisional untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886.
- Hapsari, D. K. (2021). *Revitalisasi Tari Tradisional sebagai Identitas Budaya Indonesia*. Malang: Pustaka Widya Karsa.
- Hernawati, N., Hadiana, O., Manan, N. A., Nur, H. A., Heriyana, T., & Kuningan, U. M. (2025). Pelestarian Budaya Nusantara Indonesia Melalui Tari Kreasi di Sanggar Bimbingan Rawang, Selangor Malaysia. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, 5(1).
- Kiptiyah, M., & Liesdiani, M. (2024). Pendampingan dan Penguatan Literasi Budaya untuk Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Siswa di Sanggar Bimbingan Rawang Selangor Malaysia. *Journal of Smart Community Service*, 2(2), 95-104.
- Lestari, S. (2021). *Keberagaman Budaya Indonesia dan Upaya Pelestariannya*. Yogyakarta: Pustaka Bangsa.
- Maulida, R., Nadiya, D. Z., Annisa, K., Dewi, Y. K., & Ahsani, E. L. F. (2021). Pengaruh Budaya Indonesia Dalam Pembelajaran Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Metodik Didaktik*, 17(1). 21-32.
- Nugroho, S. P. (2023). *Eksistensi Tari Nusantara dalam Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Pasha Nurfaiza. (2025). Pengenalan Keberagaman Budaya Indonesia Pada Siswa Sanggar Bimbingan Pandan Jaya Kuala Lumpur, Malaysia Nurfaiza Pasha. *Universitas Djuanda Jalan Tol Ciawi*, 6(1), 235–241.
- Pratama, Y. A., & Lestari, M. (2022). *Digitalisasi Seni Pertunjukan: Peluang dan Tantangan Seni Tari*. Jakarta: Media Kreativa Press.
- Putra, R. A., & Widyastuti, M. (2023). *Transformasi Budaya Lokal dalam Dinamika Globalisasi*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Ramadhani, L. (2023). *Inovasi Tari Kontemporer Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Cakra Media.
- Sari, M., & Nurhadi, F. (2022). *Transformasi Tari Tradisional di Era Digital*. Bandung: Pustaka Seni Nusantara.
- Tumanggor, E. B. R., Siregar, E., Epriadi, E., Amri, H., & Syahfitri, D. (2024). Model Pembelajaran BIPA Bermuatan Kearifan Lokal Tari Dampeng melalui Media Audiovisual. *Journal of Education Research*, 5(4), 5747-5751.
- Widodo, A., & Aprilia, D. (2024). *Pembelajaran Seni Tari untuk Penguatan Karakter Siswa*. Surabaya: Pustaka Edukasi.